



Teologi Kepemimpinan Hindu: Kepemimpinan Berlandaskan Ketuhanan

Putu Dana Yasa*

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

Email: putu.dyasa@gmail.com

Abstract

Leadership theology is part of theology in general, and even various types of theological studies can be raised as long as it understands the frame work of theology itself. Leadership theology is two different areas of science, theology is in the area (Paravidya) while leadership is in the area (Aparivdya). Leadership theology is basically one solution to the decline in the quality of leaders in the modern era. A leader does not only master the teachings of leadership in general, but also must have a basic understanding of theology so that when leading, the leader will realize that his leadership will be directly accountable to God. This study is included in qualitative research. The data was collected by means of literature study. Novelthy (findings) in this study, namely the theology adopted by a leader will determine every decision taken by a leader. In addition, the experience of a leader will affect the leadership style and become a memory so that it will be a reflection of every leader's actions. An understanding of leadership and understanding of theology are a strong basis for a leader in carrying out his duties as God's representative to manage the universe.

Keywords: Hindu; Leadership; Theology.

Abstrak

Teologi Kepemimpinan merupakan bagian dari teologi pada umumnya, bahkan berbagai jenis kajian teologi dapat dimunculkan asalkan paham dengan frame work dari teologi itu sendiri. Teologi Kepemimpinan merupakan dua wilayah ilmu yang berbeda, teologi berada pada wilayah (Paravidya) sedangkan kepemimpinan masuk dalam wilayah (Aparivdya). Teologi Kepemimpinan pada dasarnya merupakan salah satu solusi dari penurunan kualitas pemimpin di era modern. Seorang pemimpin tidak hanya menguasai ajaran kepemimpinan secara umum, namun juga harus memiliki dasar pemahaman teologi sehingga ketika memimpin, pemimpin tersebut akan sadar bahwa kepemimpinannya akan dipertanggungjawabkan langsung pada Tuhan. Kajian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi kepustakaan. Novelthy (temuan) dalam penelitian ini yakni teologi yang dianut oleh seorang pemimpin akan menentukan setiap keputusan yang diambil oleh seorang pemimpin. Selain itu, pengalaman seorang pemimpin akan mempengaruhi gaya kepemimpinan dan menjadi memori sehingga hal tersebut akan menjadi cerminan dari setiap tindakan seorang pemimpin. Pemahaman kepemimpinan serta pemahaman teologi menjadi dasar yang kuat bagi seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya sebagai wakil Tuhan untuk mengelola alam semesta.

Kata Kunci: Hindu; Kepemimpinan; Teologi.

PENDAHULUAN

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting dan memberikan pengaruh yang luas bagi masyarakat. Dalam berbagai Pustaka Suci dijelaskan pentingnya peran raja atau seorang pemimpin. Pustaka *Rāmāyana* dan *Bhagavata Purana* menguraikan secara rinci kepemimpinan ideal Sri Rama yang mampu membangun kesejahteraan, ketertiban dan kebahagiaan bagi masyarakatnya (Sanusi & Darmawan, 2016). Pemimpin ideal selalu menjadi pembahasan dalam teks-teks Hindu seperti *Rāmāyana*, *Mahābhārata*, *Arthaśāstra* dan juga dalam Pustaka Nusantara Lontar Sevaka Dharma, Serat *Niti Praja* maupun Kakawin *Niti Sastra*.

*Corresponding Author

Received: November 21, 2020; Revised: December 03, 2020; Accepted: January 29, 2021

Secara luas, dasar-dasar kepemimpinan Hindu bersumber dari kitab-kitab *Smṛti* (Subagiasta, 2018). Dalam sejarah perkembangan agama Hindu di Indonesia, sejak kerajaan Sriwijaya maupun kerajaan Majapahit teori-teori kepemimpinan terapkan dalam tipe-tipe kepemimpinan digunakan sebagai pedoman dasar untuk memimpin dan memberikan kesejahteraan kepada masyarakat yang dipimpinnya. Para Raja Nusantara menggunakan kebijaksanaan kepemimpinan dalam susastra Hindu sebagai dasar bagi kepemimpinannya.

Seorang pemimpin dalam perspektif Hindu hendaknya tidak hanya mampu memahami cara kepemimpinan secara umum saja, akan tetapi haruslah mampu menguasai konsep-konsep teologi Hindu yang tentunya menjadi pedoman dalam setiap pengambilan keputusan. Seorang pemimpin dalam agama Hindu merupakan orang yang harus memiliki sifat-sifat ketuhanan dalam setiap perilaku maupun pengambilan sebuah keputusan yang nantinya berdampak positif bagi seluruh elemen masyarakat yang dipimpinnya. Tipe-tipe kepemimpinan Hindu difokuskan pada *Itihasa* (Ramayana dan Mahabharata) dan *Purana*.

Konsep teologi berperan penting dalam pola atau cara kepemimpinan seseorang. Terdapat berbagai pandangan para ahli terkait pengertian teologi, namun pada hakikatnya semua definisi tersebut mengarah pada penjelasan yang sama yaitu pengetahuan tentang Tuhan. Sebagaimana penjelasan teolog besar dari Roma Katolik yang bernama Albert, ia menguraikan bahwa teologi secara harfiah memiliki arti studi tentang Allah, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *theos* yang berarti Tuhan, dan *logos* yang berarti wacana, teori atau penalaran (Donder, 2009, hal. 1).

Teologi kepemimpinan yang dianut oleh seorang pemimpin akan berpengaruh terhadap program, keputusan dan cara eksekusi yang dilakukan oleh seorang pemimpin. Hal ini sangat penting untuk dipahami, agar pemimpin nantinya memiliki program dan keputusan yang tidak bertolak belakang dengan kebenaran dari konsep ketuhanan serta selalu mengutamakan kepentingan rakyat.

Penerapan ajaran agama dalam kepemimpinan seseorang akan dapat memberikan nilai tambah bagi pemimpin itu sendiri. Sayangnya saat ini hampir di belahan dunia manapun tidak lagi dijumpai sosok-sosok pemimpin yang sepadan dengan pemimpin-pemimpin Hindu di masa lampau. Pada umumnya orang telah mengenal nama seorang raja yang arif dan bijaksana yang dikisahkan dalam epos Ramayana yakni bernama Sri Rama atau dikenal dengan *Ramachandra* adalah seorang raja legendaris yang terkenal dari India sebagai keturunan dari dinasti Surya dan *Suryawansa* dan sosok Rama diyakini sebagai *awatara* Dewa Wisnu yang ketujuh dimana dalam setiap keputusan yang diberikan selalu mengutamakan kepentingan rakyatnya sehingga ia dipandang sebagai *Maryada Purushottama* yang artinya manusia sempurna. Epos besar Mahabharata kita mengenal sosok pemimpin yang luar biasa yaitu pangeran Yudistira yang selalu bijaksana dalam memberikan solusi dalam setiap permasalahan yang menimpa keluarga dan kerajaan yang dipimpinnya. Selain kedua sosok tersebut masih banyak lagi tokoh-tokoh dalam pustaka suci kita yang dapat dijadikan pedoman dalam hal kepemimpinan.

Saat ini ketika dunia dinyatakan mengalami kemajuan sains dan teknologi yang sangat canggih, namun dalam hal kemampuan manusia dalam memimpin telah mengalami penurunan sangat jauh. Pemimpin dan kepemimpinan dewasa ini khususnya dalam konteks politik praktis tujuannya sangat berbeda dengan tujuan politik dalam sastra Hindu. *Artha Sastra* menjelaskan bahwa tujuan berpolitik adalah sebagai penegak *dharma*, namun realitasnya saat ini hanya menjadi arena perebutan kursi jabatan dan kekuasaan semata. Teologi, pemimpin, dan politik merupakan tiga hal yang sangat berakaitan dengan kepemimpinan. Seorang pemimpin yang ingin berhasil dalam kepemimpinannya adalah pemimpin yang mampu menguasai ilmu politik dan mempraktekkan sesuai dengan lingkungan politik, sehingga mampu mempertahankan kepemimpinannya baik secara sosial maupun pemerintahan. Secara teologis dalam

berpolitik seorang pemimpin hendaknya tetap mengacu pada konsep-konsep ketuhanan yang disebut dengan teologi kepemimpinan. Terdapat banyak konsep teologi kepemimpinan dalam pustaka suci Hindu, diantaranya *Sad Warnaning Rajaniti*, *Catur Kotamaning Nrapati*, *Tri Upaya Sandhi*, *Panca Upaya Sandhi*, *Asta Brata*, *Nawa Natya Panca Dasa Pramiteng Prabu*, *Sad Upaya Guna*, dan masih banyak lagi konsep kepemimpinan yang terdapat dalam pustaka suci Hindu.

Begitu pentingnya pemahaman tentang teologi kepemimpinan tentunya menjadi sebuah hal yang menarik bagi para akademisi untuk mendapatkan kebenaran tentang pengetahuan tersebut. Terdapat beberapa penelitian tentang teologi kepemimpinan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam memahami konsep teologi kepemimpinan. Michale Ayers (2006) menjelaskan sangat perlu adanya konvergensi antara teologi dan kepemimpinan, meskipun terdapat multidimensi dalam parameter definisi teologi dan kepemimpinan. Penelitian ini menjelaskan bahwa untuk menjadi seorang pendeta tidak hanya mampu memahami konsep-konsep ketuhanan saja, akan tetapi harus memahami serta mendalami ajaran-ajaran kepemimpinan, sehingga masalah utama terkait kepemimpinan yang dihadapi di gereja-gereja injil dapat diatasi dengan mudah.

Penelitian Michale Ayers dengan judul *"Toward a Theology of Leadership"* merupakan kebalikan dari penelitian ini. Dalam penelitian Michale Ayers menjelaskan bagaimana seorang pendeta bukan hanya memahami konsep ketuhanan namun juga memiliki pemahaman kepemimpinan sebagai pegangan untuk memimpin umat. Sedangkan penelitian ini berupaya menjelaskan bahwa seorang pemimpin tidak hanya memiliki pemahaman tentang kepemimpinan saja, namun harus memiliki dasar teologi yang kuat sehingga kepemimpinannya selalu berlandaskan pada ketuhanan. Ketika seorang pemimpin menyadari bahwa kepemimpinannya dipertanggungjawabkan langsung pada Tuhan, maka pemimpin tersebut akan memimpin dengan sungguh-sungguh sebagai wakil tuhan untuk memamanajemen alam semesta.

Stephen Bevans (2017) menjelaskan bahwa pemahaman kepemimpinan dan pengamalan para pemimpin telah berubah secara permanen dan perubahan tersebut sangat nampak terlihat sehingga penulis dan praktisi saat ini merujuk pada perubahan paradigma, transformasi, kebangkitan dan lainnya hanya berbicara tentang kepemimpinan baru. Terhadap adanya perubahan secara permanen tentang kepemimpinan dan pengalaman para pemimpin, pertanyaan kunci untuk saat ini bukan lagi masalah tugas dan struktur dari pemimpin tetapi lebih mengarah pada pertanyaan tentang semangat. Akar dari pelayanan bukanlah pada perolehan keterampilan, tetapi pada sikap yang berubah terhadap yang lain, pertaubatan dan cara baru memandang dunia, dalam perspektif ini mengirimkan teologi kepemimpinan: pergeseran paradigma pohon teologis, misi trinitaian dan pemuridan pembatisan.

Artikel ini berkontribusi dalam upaya menjelaskan berbagai perubahan tentang pemimpin dan kepemimpinan. Perubahan pemimpin hingga saat ini tentu sangat terlihat jelas dari perilaku-perilaku pemimpin dan kemampuannya dalam memimpin. Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman teologi kepemimpinan hendaknya menjadi pegangan utama bagi seorang pemimpin. Dasar kepemimpinan yang berlandaskan ketuhanan tentunya menjadikan pemimpin memiliki kualitas serta sifat-sifat kedewataan guna memberikan kebahagiaan serta kesejahteraan bagi rakyat yang dipimpinnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan teologi kepemimpinan yang merupakan gabungan pengetahuan spiritual (*paravidya*) dengan pengetahuan propan atau duniawi (*aparavidya*). Kajian dua ilmu dengan obyek berbeda ini dapat dijadikan sebuah ilmu pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik pengumpulan data menggunakan

teknik studi kepustakaan. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, tahap penyajian data (*display*), dan tahap penarikan kesimpulan (*verifikasi*). Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif atau narasi bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri-ciri ilmiahnya. Bahasa yang digunakan adalah menggunakan bahasa Indonesia dengan gaya bahasa keilmuan yang bercirikan antara lain beranda formal, nalar, objektif, lugas, jelas, tepat, tidak emosional dan argumentatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korelasi Teologi (*Paravidya*) dengan Kepemimpinan (*Aparavidya*)

Drewes dan Mojau (2003, hal. 16–17) mengemukakan istilah *teologi* berasal dari dua akar kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *theos* dan *logos*. Kata *theos* berarti Allah atau ilah dan kata *logos* berarti perkataan, firman atau wacana. Dengan demikian maka istilah *teologi* mengandung arti wacana (ilmiah) mengenai Alla atau ilah-ilah. Drewes dan Mojau hanya mampu menghubungkan istilah *teologi* sebagai kosa kata gereja dalam agama Kristen dan istilah *kalam* atau *tauhid* dalam agama Islam, akan tetapi belum mengenal istilah *Brahmavidya* yang digunakan oleh umat Hindu.

Terdapat banyak definisi tentang istilah *teologi*, namun pada hakikatnya mengarah pada satu pengertian yang sama yaitu pengetahuan tentang Tuhan. Akan tetapi tidak semua pembicaraan tentang Tuhan masuk ke dalam ranah teologi. Secara etimologi, *teologi* berasal dari bahasa Yunani yaitu *theos* yang berarti Tuhan, dan *logos* yang artinya pengetahuan. Jadi *teologi* secara etimologi diartikan sebagai ilmu tentang Tuhan. Konsep ketuhanan dalam agama Hindu yang sepadan dengan istilah *teologi* dikenal dengan istilah *Brahmavidya* yang dalam bahasa Sanskerta *Brahma* artinya Tuhan sedangkan *Vidya* artinya pengetahuan.

Teologi dan kepemimpinan merupakan dua kajian ilmu yang berbeda yang masing-masing memiliki obyek tersendiri. Obyek utama dari teologi adalah Tuhan sedangkan obyek utama dari kepemimpinan adalah pemimpin itu sendiri. Secara sederhana obyek material dari teologi adalah segala hal yang terkait dengan sang pencipta yang termasuk dalam pengetahuan *paravidya*, sedangkan obyek dari kepemimpinan merupakan bagian dari ciptaan yang diperoleh melalui riset mendalam dengan berbagai kajian sains dan teknologi, ilmu pengetahuan ini masuk kedalam pengetahuan *aparavidya*.

Memahami Tuhan tentunya bukan hal yang mudah, namun bukan berarti keterbatasan manusia yang tidak dapat memahami Tuhan secara keseluruhan menjadikan kajian tentang Tuhan menjadi tidak menarik dilakukan. Salah-satu cara untuk dapat memahami Tuhan adalah dengan membaca pustaka-pustaka suci *veda* yang dapat dijadikan pedoman dalam memahami Tuhan. Hal ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam *Brahma Sūtra Bhāṣya* I.1.3 yaitu *Śāstra yonitvāt*, yang artinya *Brahman* atau Tuhan tidak dapat diketahui dengan cara apapun, kecuali melalui sastra (pustaka suci), karena pustaka suci adalah alat yang paling valid untuk dapat memahami Tuhan.

Teologi dan kepemimpinan yang memiliki obyek materialnya masing-masing sesungguhnya dapat dijadikan sebuah kajian mendalam penggabungan konsep teologi (*paravidya*) dengan berbagai konsep kepemimpinan (*aparavidya*). Pemahaman kepemimpinan yang dilandasi dengan dasar teologi yang kuat tentunya akan memberikan pengaruh terhadap segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang pemimpin. Pengetahuan ketuhana atau spiritual yang didapatkan oleh seorang pemimpin didapatkan bukan hanya dari membaca tetapi juga dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi.

Hubungan antara pengetahuan *paravidya* (teologi, spiritual) dengan *aparavidya* (sains atau ilmu pengetahuan profane, duniawi) secara implisit dituangkan dalam pustaka suci *Manavadharmasastra II.6* yang menyatakan sebagai berikut:

*Vedo'khilo dharmamulam
smrtisile ca tadwidam,
acarascaiva sadhunam
atamanastustireva ca*

Terjemahan:

Seluruh pustaka suci *Veda* adalah sumber pertama dari Dharma, kemudian adat-istiadat, kemudian tingkah laku terpuji dari orang-orang budiman yang mendalami ajaran *Veda*, juga tata cara kehidupan orang-orang suci dan akhirnya kepuasan pribadi.

Sloka di atas secara implisit menyiratkan makna adanya hubungan antara *Paravidya* (Teologi, spiritual) dan *Aparavidya* (Sains atau ilmu pengetahuan profan, duniawi) karena itu keduanya harus dipahami. Apalagi sebagai seorang pemimpin. Secara umum wilayah kajian teologi dibagi menjadi yaitu wilayah *Saguna Brahma* dan wilayah *Nirguna Brahma*. Wilayah *Nirguna Brahma* adalah wilayah yang sangat mustahil untuk dapat dipahami, hal tersebut dikarenakan dalam wilayah ini Tuhan tidak berpribadi atau berwujud sama sekali. Sedangkan wilayah *Saguna Brahma* adalah wilayah dimana *Brahma* telah mendapatkan pengaruh maya, sehingga fokus pembahasan teologi dalam kajian penelitian ini adalah terletak pada wilayah *Saguna Brahma* dalam kaitan dengan ajaran-ajaran teologi sebagai landasan seorang pemimpin.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, terkait dengan hubungan antara teologi dan kepemimpinan yang memiliki obyek berbeda serta merupakan bagian dari pengetahuan *paravidya* dan *aparavidya* sesungguhnya merupakan kajian yang dapat dijadikan sebagai sebuah kajian ilmiah. Ketika pengetahuan ketuhanan menjadi dasar bagi seorang pemimpin, tentunya ini akan menjadikan pemimpin berkualitas bukan hal yang mustahil untuk ditemukan di jaman kali yuga saat ini. Penurunan kualitas manusia sesuai dengan perubahan jaman tentunya secara langsung mempengaruhi kualitas dari pemimpin, hal ini dapat kita lihat langsung melalui berbagai kasus yang dialami pemimpin-pemimpin saat ini.

Teologi Kepemimpinan Sebagai Solusi Peningkatan Kualitas Pemimpin

Istilah *teologi* kepemimpinan (*theology of leadership*) merupakan sebuah konsep kepemimpinan yang digunakan oleh Kristen sejak zaman dahulu untuk memberikan pengetahuan bagi seorang pemimpin dimana pengertian kepemimpinan Kristen ialah sebuah proses terencana dan dinamis dalam konteks pelayanan Kristen (yang menyangkut faktor waktu, tempat dan situasi khusus) yang didalamnya terdapat campur tangan Allah.

Kepemimpinan Kristen didasarkan atas premis utama bahwa Allah di dalam kehendaknya yang berdaulat, telah menetapkan serta memilih setiap pemimpin Kristen kepada pelayanan pemimpin. Premis ini ditegaskan oleh J. Robert Clinton yang menyatakan "pemimpin Kristen adalah seseorang yang telah dipanggil Allah sebagai pemimpin yang ditandai oleh: 1) kapasitas memimpin, 2) tanggung jawab dalam memimpin kelompok umat Allah (gereja) dan 3) mencapai tujuan kelompok yang dipimpin tersebut (Siahaya, 2019).

Studi *teologi* kepemimpinan merupakan studi mengenai ilmu-ilmu kepemimpinan, dalam hal ini bersumber dari kepemimpinan Kristen yang didukung dengan pengenalan mendalam mengenai persoalan-persoalan filosofis. Karena memiliki keterkaitan yang sangat erat antara *teologi* dan kepemimpinan, pengetahuan yang diberikan tidak hanya dititikberatkan pada pengetahuan teoritis

semata, tetapi juga diberikan dan ditekankan pada pengetahuan lain yang mempunyai dampak baik secara langsung maupun tidak langsung pada penyelesaian masalah yang tengah dihadapi masyarakat.

Salah satu hal mendasar yang menyebabkan munculnya *teologi* kepemimpinan adalah kekacauan umat dalam hal kepemimpinan. Pada saat itu tentunya banyak terjadi permusuhan dan peperangan sehingga keadaan umat sudah pasti tidak menentu. Hal ini secara tidak langsung merupakan konsekuensi dari kepemimpinan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku serta nilai-nilai agama dan sosial.

Teologi secara etimologi kata memiliki arti pengetahuan tentang Tuhan. *Teologi* merupakan kajian tentang pokok-pokok ajaran agama, tetapi jika dilihat dari objek, konsep, dan fungsinya tentunya *teologi* tidak sesempit itu, jika lebih dikaji tentunya didalam *teologi* berisi ajaran yang tidak terbatas pada dimensi vertical, melainkan juga berdimensi horizontal. Oleh sebab itu kaitan antara *teologi* dan kepemimpinan yaitu *teologi* berperan sebagai mobilisator, motivator, komunikator, justifikasi dan evulator. Apabila *teologi* dapat berperan dengan maksimal tentunya kepemimpinan akan berjalan sangat baik.

Watt (1996) menyatakan bahwa kepemimpinan berkaitan erat dengan *teologi*. Kepemimpinan dalam perspektif *teologi* mempunyai arti penting untuk dapat membimbing, menuntun, mengayomi, memerintah, dan mempersatukan umat manusia yang hidupnya cenderung berkelompok. Selain itu, dapat pula mengantisipasi segala penyimpangan yang dilakukan oleh individu, dan dapat melakukan perbaikan-perbaikan disegala bidang menuju arah kepemimpinan yang lebih baik.

Teologi kepemimpinan sangat erat kaitannya dengan *teologi* politik, dimana *teologi* politik berupaya mengubungkan antara iman kepada Tuhan dengan kehidupan bersama dengan harapan dan tujuan-tujuan yang dirumuskan bersama dengan mekanisme permusyawaratan atau demokrasi. *Teologi* politik adalah praktek beriman yang merefleksikan kehidupan konkret, sejarah dan pergulatannya yang berorientasi pada keberlanjutan kehidupan bersama.

Terlepas dari pemaknaan terhadap *teologi* politik dari sudut pandang yang berbeda-beda, namun secara sederhana *teologi* politik pada tataran implementasi dapat dimaknai dalam dua konteks sebagaimana yang diajarkan oleh F. Schussler Fiorenza yakni: 1) *teologi* politik dipahami sebagai pemakaian lambing-lambang keagamaan, baik secara implisif maupun eksplisif, untuk menginterpretasikan, membenarkan, atau mengkritisi peristiwa-peristiwa, system-sistem, atau unit-unit politis. 2) *teologi* politik berperan sebagai *teologi* fundamental yang menganalisa hubungan antara pola-pola politik (*political pattern*) dan kepercayaan keagamaan (*religious belief*).

Teologi kepemimpinan pada dasarnya merupakan konsep pemimpin yang selalu berlandaskan pada konsep-konsep ketuhanan demi memberikan pelayanan pada masyarakat yang dipimpinnya. Penerapan ajaran agama dalam kepemimpinan tentunya harus terus ditingkatkan guna mendapatkan pemimpin yang berkualitas bukan hanya secara pengetahuan politik tetapi juga dalam wilayah religius sehingga setiap keputusan yang diberikan dapat menjadi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi rakyat yang dipimpinnya.

Teologi kepemimpinan merupakan turunan atau cabang dari *teologi* pada umumnya. *Teologi* memiliki banyak cabang ilmu, bahkan berbagai cabang *teologi* bisa dibangun asalkan paham dengan pohon dari pengetahuan *teologi*, ketika mampu memahami secara jelas pohon *teologi* maka setiap orang akan bisa membangun berbagai jenis cabang *teologi*. Jadi dapat disimpulkan bahwa *teologi* kepemimpinan merupakan turunan dari *teologi* pada umumnya. *Teologi* kepemimpinan dalam Kristen disebut dengan *teokrasi*, dalam agama Hindu diimplementasikan menjadi raja. Raja dalam Hindu merupakan implementasi pengejawantahan reinkarnasi dari Tuhan itu sendiri, sehingga seorang pemimpin harus mencerminkan sikap-sikap kedewataan yang tertuang dalam *asta bratha*. Secara ideal pemimpin atau raja

adalah orang yang memiliki kualitas ketuhanan, sehingga kepemimpinannya adalah kepemimpinan kedewataan, pemimpin tersebutlah yang menjadi wakil Tuhan di dunia ini untuk mengelola sesuai dengan amanat *manu* bahwa dengan ini engkau berkembangbiak untuk memperbanyak dan memajemen alam semesta, itulah yang disebut dengan *teologi* kepemimpinan atau kepemimpinan dengan sifat-sifat kedewataan.

Teologi kepemimpinan dalam Hindu telah diterapkan oleh pemimpin-pemimpin masa lampau, hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa pustaka-pustaka suci Hindu yang hendaknya dijadikan pedoman dalam menjadi seorang pemimpin. Belakangan ini terjadi krisis kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap para pemimpin mereka. Banyak pemimpin yang terjatuh kasus-kasus yang seharusnya tidak dilakukan karena menjadi wakil rakyat yang diberikan kepercayaan lebih oleh rakyat yang dipimpinnya. Berbagai kasus seperti korupsi, kriminal, dan masih banyak lagi kasus-kasus yang kurang pantas dilakukan oleh seorang pemimpin.

Tidak jarang terjadi kekecewaan dalam hati masyarakat karena pemimpin yang dipilih tidak menepati janji-janji mereka pada saat mencalonkan diri maju sebagai pemimpin. Berkaitan dengan hal tersebut tentunya diperlukan penanaman nilai-nilai kepemimpinan kepada generasi penerus bangsa khususnya para pemuda yang nantinya akan memegang tongkat estafet kepemimpinan saat ini, agar nantinya mereka menjadi tangguh, berwibawa, dan mampu menghilangkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap pemimpinnya (Sanusi & Darmawan, 2016).

Pustaka suci Hindu ditemukan banyak istilah yang menunjuk pada pengertian pemimpin. Konsep kepemimpinan (*leadership*) dalam Hindu dikenal dengan istilah *Adhipatyam* atau *Nayakatvam*. Kata *Adhipatyam* berasal dari kata *adhipati* yang berarti raja tertinggi (Wojowasito, 1997, hal. 5). Sedangkan *Nayakatvam* berasal dari kata *Nayaka* yang berarti pemimpin, terutama, tertua, kepala (Wojowasito, 1997, hal. 177). Selain kata *adhipati* dan *Nayaka* yang berarti pemimpin terdapat juga istilah atau sebutan untuk seorang pemimpin, yaitu: Raja, Maharaja, Prabu, Ksatriya, *Svamin*, *Isvara* dan *Natha*. Disamping itu, istilah-istilah tersebut di Indonesia kita menganal istilah Ratu atau Datu, Sang Wibhuh, *Murdhaning Jagat*, dan sebagainya yang mempunyai arti yang sama dengan kata pemimpin namun secara terminologis terdapat beberapa perbedaan (Titib, 1995, hal. 3).

Asal-usul seorang pemimpin sesungguhnya telah ditegaskan dalam pustaka suci *Veda (Yajurveda XX.9)* yang secara jelas menyatakan bahwa seorang pemimpin berasal dari warga negara atau rakyat. Tentunya yang dimaksud dalam pustaka suci ini adalah benar-benar memiliki kualifikasi atau kemampuan seseorang. Hal ini sejalan dengan bakat dan kemampuan atau profesi seseorang yang dalam bahasa sanskerta disebut dengan *Varna*. Kata *Varna* berasal dari urat kata "*Vr*" yang artinya pilihan bakat dari seseorang (Titib, 1995, hal. 10).

Ketika bakat kepemimpinan seseorang yang menonjol dan mampu memimpin sebuah organisasi dengan baik maka ia disebut sebagai *Ksatriya*, karena kata *Ksatriya* artinya yang memberi perlindungan. Demikian pula ketika seseorang memiliki kecerdasan yang tinggi, senang terjun dalam bidang spiritual, maka ia disebut dengan *Brahmana*. Demikian pula profesi-profesi masyarakat seperti pedagang, petani, nelayan dan sebagainya.

Sepanjang sejarah perkembangan agaman Hindu, tentunya banyak pemimpin-pemimpin yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau suri tauladan dalam menjalankan kepercayaan masyarakat ketika diberikan mandat sebagai seorang pemimpin. Pemimpin-pemimpin Hindu yang dapat memberikan kesejahteraan kepada rakyatnya diantaranya adalah Erlangga, Sanjaya, Ratu Sima, Sri Aji Jayabhaya, Jayakatwang, Kertanegara, Hayam Wuruk, Gajah Mada, dan masih banyak lagi pemimpin Hindu lainnya yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalankan kepemimpinan. Saat ini banyak pula tokoh Hindu yang

dijadikan pedoman dalam memimpin, diantaranya Mahatma Gandhi, Svami Vivekananda, Ramakrsna, Sri Satya Sai dan sebagainya.

Kepemimpinan Hindu yang ideal tentunya dapat juga kita lihat dalam *Itihasa* dan *Purana*. Banyak tokoh dalam cerita *Ramayana* dan *Mahabharata* diidealkan menjadi pemimpin Hindu, misalnya Dasaratha, Sri Rama, Wibhisana, Yudistira, Pandadewanata, dan lain-lain. Jika diperhatikan dalam *Itihasa* seorang Raja atau pemimpin tidak dapat dipisahkan dengan pandita, seorang *Purohito* (penasehat raja).

Pemimpin Hindu pada jaman dahulu selalu memiliki tempat yang sangat mulia dan istimewa dihadapan rakyatnya, hal ini dikarenakan pemimpin pada saatitu mampu menegakan keadilan bagi rakyat yang dipimpinnya. Setiap keputusan yang diberikan selalu melalui proses pemikiran yang benar-benar matang dan berpedoman pada sumber kebenaran tertinggi yaitu *Veda*. Penerapan ajaran-ajaran inilah yang disebut dengan *teologi* kepemimpinan, dimana setiap kebijakan yang diberikan selalu mengacu pada kebenaran yang tertinggi yang bersumber pada pustaka suci *Veda*.

Konsep *teologi* kepemimpinan Hindu yang banyak tertuang dalam sastra dan susastra Hindu yang digunakan sebagai pedoman seseorang dalam memimpin. Sekecil dan seperti apapun pemimpin hendaknya selalu dihormati dengan keadaan apapun. Dalam *Mānava Dharmasāstra* VII. 8 disebutkan sebagai berikut:

*Bālo pi nāvamantavyo
manuṣya iti bhūmpḥ
mahati devatā hyeṣā
naranūpeṇa tiṣṭhati*

(*Mānava Dharmasāstra* VII. 8)

Terjemahan:

Walaupun raja masih kecil (sekalipun) jangan ia diremehkan dengan anggapan bahwa ia sekedar makhluk biasa, karena ia adalah devatā agung, lahiriah berwujud manusia biasa (Pudja, 2004: 288).

Berdasarkan kutipan *Mānava Dharmasāstra* VII. 8 di atas, sangat jelas disebutkan bahwa seorang raja atau pemimpin bukanlah orang biasa sehingga harus dihormati oleh rakyat yang dipimpinnya. Seorang pemimpin merupakan orang yang luar biasa yang memiliki kelebihan dibandingkan orang yang lain, baik lebih cerdas, cerdik, berani, kuat, memiliki pengalaman yang memadai, tidak dan tidak emosional, visioner, fleksibel, responsive, kritis dan obyektif, dan masih banyak hal-hal yang harus dimiliki seorang pemimpin.

Seorang pemimpin dalam keyakinan Hindu hendaknya mampu memeberikan keadilan dan menghukum tanpa pili kasih serta selalu menegakan hukum setegak-tegaknyanya. Hukuman harus diberikan kepada orang yang melanggar aturan yang menjadi pedoman dalam perilaku sehari-hari bagi masyarakat. Jika hukuman tidak diberikan oleh seorang pemimpin kepada rakyat yang bersalah tentunya kedepan akan terjadi berbagai konflik. Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan dalam *Mānava Dharmasāstra* VII. 20 sebagai berikut:

*Yadi na praṇayed rājā daṇḍam
daṇḍyeṣva tandritaḥ
sūle matsyānivā pakṣyan
durbalān balavattarāḥ*

(*Mānava Dharmasāstra* VII. 20)

Terjemahan:

Bila raja tidak menghukum, dengan tidak jemu-jemunya kepada orang yang patut dihukum, (maka) yang kuat akan melalap yang lemah, seperti ikan dalam tempayan (Pudja, 2019).

Berdasarkan kutipan sloka *Mānava Dharmasāstra* VII. 20 sangat jelas bahwa pemimpin Hindu hendaknya mampu memberikan keadilan kepada rakyat yang dipimpinnya serta mampu menegakan keadilan dengan cara selalu mengacu pada *dharma* dan menjauhi *adharmā*. Pemimpin yang mampu menegakan keadilan akan memberikan rasa aman bagi seluruh rakyat dan menjadi contoh yang baik bagi masyarakat.

Selain pustaka suci *Mānava Dharmasāstra*, ajaran politik dan kepemimpinan Hindu juga tertuang dalam *Artha Śāstra* yang disusun oleh Caṅakya. Ajaran Caṅakya berfokus pada tataran bahwa negara adalah institusi tertinggi yang wajib dan harus dijaga keberlangsungannya. Dalam hal ini raja atau pemimpin memiliki kuasa dan tanggung jawab dalam menjalankan roda negara (Avalokitesvari, 2010, hal. 22–23).

Berdasarkan pandangan tersebut, seorang pemimpin memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga kedaulatan suatu negara atau daerah yang dipimpinnya. Agar nantinya dapat menciptakan kedaulatan dan kedamaian serta kesejahteraan rakyat tentunya seorang pemimpin harus mengutamakan kebahagiaan rakyat yang dipimpinnya. Kebahagiaan rakyat akan menjadi kebahagiaan pula bagi dirinya, hal ini sesuai dengan ajaran *Artha Śāstra* 1.19.34 sebagai berikut:

Prajā sukhe sukham rājñah prajānām ca hite hitam

Terjemahan:

Dalam kebahagiaan rakyatnya disanalah terletak kebahagiaan raja, dalam kesejahteraan rakyatnya disanalah letak kesejahteraan raja. Apa yang berharga bagi sang raja sendiri belum tentu demikian pula bagi negara, tetapi apa yang berharga bagi rakyatnya menjadi bermanfaat bagi sang raja, apapun yang menyenangkan rakyatnya (*Artha Śāstra* 1.19.34)

Kutipan *Artha Śāstra* 1.19.34 memberikan pembelajaran kepemimpinan dimana sebagai seorang raja atau pemimpin hendaknya mengutamakan kebahagiaan rakyat dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Kepentingan rakyat menjadi fokus utama bagi seorang pemimpin sehingga pemimpin dicintai oleh rakyat. Ketika rakyat sudah mencintai pemimpinnya, maka secara otomatis kesejahteraan akan muncul didalamnya.

Ajaran mengenai politik dan juga kepemimpinan terdapat pula dalam teks *Rāmāyaṇa* djawa kuna yang menjelaskan bahwa dalam badan seorang raja atau pemimpin hendaknya terdapat delapan sifat dewa yang dalam keyakinan Hindu disebut dengan *asta bratha*. Delapan sifat *dewa* ini yang menjadi dasar dalam seorang raja atau pemimpin untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, hal tersebut tertuang dalam *Rāmāyaṇa* djwa kuna sarga XXIV.52 sebagai berikut:

hyaṅ Indra Yama Sūrya Candrānila

Kuwera Barunāgni nāhan wwalu

Sirāta maka aṅga saṅ bhūpati

matañnira n inisṭi aṣṭabrata

(*Rāmāyaṇa* XXIV.52)

Terjemahan:

Dewa Indra, Yama, Matahari, Bulan, Angin, Kuwera, Baruna, Api, itulah delapan Dewa. Beliau itulah (sekaliannya) menjadi badan sang Raja. Karena itu Brata delapan diperintahkanlah (Poerbatjaraka, 2010, hal. 863).

Berdasarkan kutipan *Rāmāyaṇa* XXIV.52 di atas, sangat jelas kita perhatikan bahwa seorang raja jaman dahulu bukannya orang biasa, pemimpin atau raja merupakan benar-benar pilihan dari Tuhan yang memiliki beban yang sangat besar untuk mensejahterakan rakyat yang dipimpinnya dengan

menerapkan delapan sifat *Dewa* yang nantinya akan menjadikan pemimpin tersebut berhasil dalam memimpin suatu daerah ataupun suatu negara.

Berbagai penjelasan mengenai ajaran politik serta teologi kepemimpinan yang dimiliki umat Hindu satu kesimpulan sederhana yang dapat diambil adalah seorang pemimpin bukanlah manusia biasa. Ia diberikan kepercayaan karena dianggap mampu dan memiliki kelebihan dari pada manusia yang lain. Seorang pemimpin juga harusnya tidak hanya mementingkan harta dan kepuasan materi semata seperti banyak pemimpin yang kita jumpai saat ini, bahkan seorang pemimpin juga harus membagikan sebagian kekayaan yang dimiliki untuk orang yang sangat kesusahan. Orang yang mampu membagikan sedikit harta kekayaan kepada orang lain adalah orang yang mulia, hal ini disebutkan dalam *Nīti Cāstra* dalam bentuk *kakawin* pada sarga II.8 sebagai berikut:

Prayoganikang artha kancana tulunakêna ng alara duhka kasyasih. karakṣanikang artha tan hana waneh dana pinaka pagêr surakṣaka. wwayāgêng atiwegga tambakana bêngkungên upamaning artha setuha. tēmahnika hilang bêdah nirawaçesa kahili kadawut lajêrnika.

((*Nīti Cāstra* II.8))

Terjemahan:

Faedah harta benda ialah bahwa kita dengan itu dapat menolong orang-orang yang kesusahan dan kemelaratan. Jalan yang sebaik-baiknya untuk menjaga harta benda itu ialah dengan memberi sedekah. Itulah pagar yang kokoh. Harta benda yang ditimbun itu sama dengan arus yang besar dan deras, biarpun ditambah dan dialirkan kejurusan lain, akan hilang hanyut dengan tiada meninggalkan sisa apapun juga.

Berdasarkan kutipan *Nīti Cāstra* II.2 di atas terlihat betapa pentingnya seseorang memiliki rasa peduli dengan sesama melalui bersedekah atau berdana punia kepada orang yang membutuhkan bantuan. Hal ini harusnya menjadi pegangan dasar bagi setiap manusia agar meningkatkan kesadaran diri untuk dapat lebih memperhatikan sekitar. Dalam keadaan kemajuan dunia yang begitu pesat saat ini tentu masih banyak orang-orang yang membutuhkan uluran tangan serta bantuan secara langsung agar mendapat meringankan sedikit beban dalam hidupnya.

Sebagaimana diajarkan dalam teks-teks Hindu, moral politik dan kompetensi seorang pemimpin akan berpengaruh terhadap kualitas peradaban dan masyarakat. Bahwa dampak dari keputusan yang diambil oleh seorang pemimpin akan sangat besar. Olehnya, pemimpin harus terlatih melalui pelatihan dan terlatih secara tangguh untuk menghadapi tantangan guna membangun kesejahteraan (Surpi, 2019, hal. 59).

Berdasarkan pemahaman bahwa seorang pemimpin bukanlah orang biasa, pemimpin haruslah memiliki kelebihan dalam berbagai hal termasuk didalamnya adalah memiliki pengetahuan tentang ketuhanan, maka harusnya setiap pemimpin menerapkan salah satu bentuk kepemimpinan yang di dalamnya memiliki nilai-nilai ketuhanan yaitu gaya atau bentuk kepemimpinan spiritual.

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual. Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mempengaruhi, melayani dan menggerakkan hati nurani manusia dengan cara yang bijaksana melalui pendekatan etid dan keteladanan. Sehingga kepemimpinan spiritual juga disebut sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religius. Kepemimpinan yang mampu membangkitkan, mempenaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih saying dan implementasi nilai-nilai ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinannya.

Kepemimpinan spiritual diyakini sebagai solusi terhadap krisis kepemimpinan saat ini. Kepemimpinan spiritual adalah puncak evolusi model atau pendekatan kepemimpinan karena berangkat

dari paradigma manusia sebagai makhluk yang rasional, emosional dan spiritual atau makhluk yang struktur kepribadiannya terdiri dari badan kasar, nafsu, akal, kalbu dan roh. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang sejati dan pemimpin yang sesungguhnya. Kepemimpinan spiritual memimpin dengan etika religius yang mampu membentuk karakter, integritas dan keteladanan yang luar biasa, ia bukan pemimpin karena pangkat, kedudukan, jabatan, keturunan, kekuasaan dan kekayaan (Rafsanjani, 2017, hal. 3).

Kepemimpinan spiritual bukan berarti kepemimpinan yang anti terhadap intelektual. Kepemimpinan spiritual tidak hanya rasional, melainkan justru menjernihkan rasionalitas dengan bimbingan hati nuraninya. Kepemimpinan spiritual juga tidak dapat dikatakan sebagai kepemimpinan gaib, memiliki ketajaman mata batin atau indera keenam, melainkan suatu bentuk kepemimpinan yang selalu mengarah pada kepentingan orang banyak dan selalu mengacu pada kebenaran tentang Tuhan.

Kepemimpinan spiritual harus dilihat dulu dari arti spiritual itu sendiri. Spiritual adalah inti sari dari agama, sehingga spiritual memiliki kedudukan lebih tinggi dari agama. Beliau menjelaskan bahwa agama didalamnya berisi apologi atau membenarkan diri, membesar-besarkan diri itulah agama, sehingga semua agama membesarkan dirinya melalui pengakuan bahwa agama yang dianutnya paling besar, baik dan lain sebagainya. Jadi berbagai masalah yang terjadi belakang ini dapat dilihat karena agama sedangkan spiritual hilang saat itu. Agama itu merupakan *eksoteris*, sedangkan spiritual itu *esoteris*. Jadi kepemimpinan spiritual itu memiliki arti yang sama dengan kepemimpinan esoteris, artinya seorang pemimpin melihat sebagai implementasi ajaran *Veda* yang tercantum dalam *candogya upanisad* yang menyatakan bahwa Tuhan ada pada setiap makhluk, dengan demikian dia memimpin sama dengan memimpin Tuhan.

Ketika seorang pemimpin mampu memandang bahwa setiap manusia dalam hal ini rakyat yang dipimpinnya merupakan manifestasi dari Tuhan, tentunya akan memberikan kesadaran yang sangat besar bagi setiap pemimpin untuk dapat memberikan pelayanan serta perhatian kepada rakyat yang dipimpinnya. Hal ini terjadi karena pemimpin tersebut yakin bahwa apapun yang dilakukan adalah sebuah wujud untuk melayani Tuhan. Pelayanan kepada Tuhan juga sesuai dengan konsep *Manava Seva Madhava Seva* yang artinya pelayanan kepada umat manusia adalah juga merupakan pelayanan pada Tuhan. Kesadaran inilah yang mestinya dibangun sebagai pondasi dasar seorang pemimpin. Pemimpin yang memiliki pondasi serta telah benar-benar melewati serta merasakan penderitaan rakyat akan memiliki kualitas yang lebih unggul dibandingkan dengan pemimpin yang terlahir hanya atas dasar keturunan.

Teologi kepemimpinan inilah yang harus kembali dibangun sebagai salah-satu solusi untuk dapat menciptakan pemimpin-pemimpin berkualitas sehingga rakyat benar-benar merasakan pengaruh dari kepemimpinannya.

SIMPULAN

Pemahaman Teologi kepemimpinan dapat menjadi salah-satu solusi untuk menanggulangi permasalahan kepemimpinan yang saat ini mengalami penurunan yang terlihat dari kurangnya kepercayaan rakyat terhadap pemimpinnya saat ini. Pemahaman teologi kepemimpinan akan menjadi pondasi yang kokoh dan juga menjadi benteng yang kuat sebagai pegangan para pemimpin. Ketika seorang pemimpin mampu menyadari bahwa kepemimpinannya dipertanggungjawabkan langsung pada Tuhan, maka pemimpin akan tersebut akan bersungguh-sungguh menjadi perwakilan Tuhan sebagai pelayan untuk memberikan kesejahteraan. Penurunan kualitas pemimpin menjadi hal yang perlu perhatian serius bagi masyarakat tanpa terkecuali bagi para akademisi. Teologi kepemimpinan selain sebagai

sebuah ilmu, juga menjadi sebuah kajian untuk mempersiapkan kader-kader pemimpin yang berkualitas kedepan sehingga kualitas pemimpin yang kita miliki paling tidak memiliki kualitas yang mendekati dengan sifat-sifat pemimpin terdahulu yang selalu memberikan pelayanan dengan kesungguhan hati. Kesejahteraan masyarakat menjadi tanggung jawab utama bagi seorang pemimpin, ketika masyarakat merasakan kesejahteraan tersebut maka secara perlahan pemimpin tersebut akan menjadi pemimpin yang dicintai dan dihormati.

REFERENSI

- Avalokitesvari, N. N. A. N. (2010). *Cāṅakya Arthaśāstra Warisan Politik Kenegaraan Hindu dala Politik Hindu, Sejarah, Moral dan Proyeksinya*. Denpasar: IHDN Press.
- Ayers, M. (2006). Toward a theology of leadership. *Journal of Biblical Perspectives in Leadership*, 1(1), 3-27.
- Bevans, S. (2017). A Theology Of Leadership, Not Management: Trinitarian Mission And Baptismal Discipleship. *Annales Missiologici Posnanienses*, (22).
- Donder, I. K. (2009). *Teologi Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan Pardigma Sanatana Dharma*. Surabaya: Paramita.
- Drewes, B. F., & Mojau, J. (2003). *Apa itu teologi?: pengantar ke dalam ilmu teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Poerbatjaraka. (2010). *Rāmāyana Djawa-Kuna Teks dan Terjemahan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Pudja, G. (2019). *Bhagavad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Rafsanjani, H. (2017). Kepemimpinan Spiritual. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 2(1).
- Sanusi, A. R., & Darmawan, C. (2016). Implementasi Pendidikan Politik Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Lintas Budaya Pada Generasi Muda Demi Mewujudkan Budaya Politik Pancasila (Studi Deskriptif Terhadap Organisasi Kepemudaan Gerakan Pemuda Ansor Jawa Barat). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 24-40.
- Siahaya, J. (2019). Kepemimpinan Kristen dalam Pluralitas Indonesia. *Jurnal Teruna Bakti*, 1(1), 1-16.
- Subagiasta, I. K. (2018). Filosofi Kepemimpinan Hindu. *Widya Katambung*, 9(1).
- Surpi, N. K. (2019). Moral Politik dan Merosotnya Kualitas Peradaban Manusia. In I. N. Y. Segara (Ed.), *Politik Hindu: Sejarah, Moral dan Proyeksinya*. Denpasar: IHDN Press.
- Titib, I. M. (1995). *Ketuhanan Dalam Veda*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Watt, W. M. (1996). *Titik temu Islam-Kristen Persepsi dan Salah Persepsi*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Wojowasito, S. (1997). *Kamus Lengkap Umum*. Bandung: Pengarang.